

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan analisis dengan memperhatikan pokok-pokok permasalahan yang diangkat dengan judul **Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kawasan Pecinan Kota Semarang** maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

- a. Di Pecinan Semarang, peranan tokoh agama dalam pembinaan kerukunan masih sebatas internal umat beragama. Sehingga hubungan kerukunan antar umat beragama yang terjalin di kawasan Pecinan Kota Semarang adalah "*lakum di>nukum waliadi>n*", artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku, tidak saling memaksakan dalam beragama. Selain itu juga berkembang secara alamiah adanya bentuk "*agree in disagreement*" , artinya setuju dalam perbedaan, maksudnya adalah masing-masing pemeluk agama mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan benar, namun ia juga mengakui keberadaan agama lain dengan menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh totalitasnya, seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan, dan pola hidupnya dan juga kebebasannya untuk memilih dan menganut keyakinan agamanya. Adapun gambaran pembinaan kerukunan secara internal dalam interaksi masyarakat yang terlihat di kawasan tersebut diantaranya ketika pelaksanaan ritual

keagamaan masing-masing umat beragama. Pengajian agama Islam, dzikir, perayaan idul fitri dan idul adha, tidak tampak ada kerjasama ataupun undangan kegiatan kepada tokoh agama lain. Begitu pula ketika dalam perayaan-perayaan etnis dan keagamaan Tionghoa, mereka juga melaksanakannya dengan bekerjasama diantara etnis dan pemeluk kepercayaan yang sama dengan tidak melibatkan perwakilan dari pihak agama lain dalam pelaksanaannya.

- b. Adapun faktor yang mendukung peran tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di kawasan Pecinan kota Semarang yaitu: Ajaran agama, peran pemerintah setempat, sikap saling mengenal (*ta'aruf*), sikap saling memahami (*tafahum*), sikap saling tolong-menolong (*ta'awun*), faktor ekonomi. Selain itu terdapat pula faktor penghambat tokoh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama yakni: Karakteristik manusia, minimnya pendidikan keagamaan yang menyebabkan pemahaman yang dangkal terhadap agama, banyaknya warga asli pecinan yang berdomisili di luar kawasan pecinan, kesenjangan sosial ekonomi.

## **B. Saran-saran**

Penulisan karya ilmiah ini hanya bersifat kajian akademik terhadap fenomena sosial yang terjadi di Indonesia dan didukung oleh sumber-sumber referensi yang melengkapi kajian ini. Bukan tanpa alasan penulis melakukan penelitian ini. Tetapi ada semangat dalam diri penulis untuk lebih mengetahui sejauh mana tokoh

agama berperan dalam pembinaan kerukunan antar umat beragama, sebagai wacana bahan bacaan untuk bisa dijadikan bahan kajian dan diskusi yang memang perlu untuk lebih dipahami.

Dalam penulisan ini penulis mengandung maksud: *Pertama*, kepada pemerintah bisa lebih tanggap akan adanya keberagaman etnis dan agama yang dapat dimanfaatkan oleh Kementerian Agama sebagai ajang pembinaan umat. Pelestarian adat dan kebudayaan mereka bisa diarahkan untuk menjadi perekat kerukunan, sehingga perlu kiranya memberikan perhatian kepada semua umat beragama yang ada tersebut.

*Kedua*, kepada pemerintah perlu kiranya pembentukan forum atau lembaga lintas agama sebagai wadah penciptaan kerukunan antar umat beragama di daerah-daerah atau kawasan yang plural keagamaannya, terkhusus untuk pemerintah di kawasan Pecinan Semarang. Sehingga komunikasi dan hubungan antar umat beragama bisa terjalin secara intensif dan kokoh. Dengan terbentuknya forum atau lembaga kerukunan lintas agama dapat mendukung upaya pembinaan kerukunan umat beragama, oleh karenanya akan terbentuk adanya kegiatan antar umat beragama yang terorganisir dan terstruktur serta terarah. Tokoh agama maupun ketua lembaga keagamaan setempat yang menjadi tumpuan pemerintah maupun masyarakat dalam membina dan membantu permasalahan umatnya bisa turut serta menciptakan stabilitas nasional yaitu suasana aman dan damai sehingga masyarakat dapat hidup rukun dan sejahtera.

Yang *ketiga*, kepada seluruh umat beragama kiranya bisa menjalin kehidupan yang harmonis dan rukun terhadap umat agama lain sebagaimana yang ada di kawasan Pecinan Semarang. Suatu komunitas umat beragama boleh bersikap fanatik terhadap agamanya, namun tidak diperkenankan fanatik yang membabi buta atau fanatik negatif yang kemudian memunculkan sikap *truth claim*, merasa agamanya paling benar dan yang lain adalah salah. Fanatik yang diperbolehkan tersebut dalam rangka menjaga diri agar tidak hanyut dari prinsip keyakinan semula.

### C. Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah. Penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dan tentunya tidak ada kebenaran kecuali dari petunjuknya dan hanya Allah lah segala kebenaran yang hakiki. Serta dengan terselesaikannya karya ilmiah ini juga adalah tidak lepas dari kehendak-Nya. Shalawat dan salam penulis juga haturkan pada Nabi agung Muhammad saw. Dengan perbuatan, ucapan dan tindakan beliau sebagai penjelas akan firman Allah yang merupakan *rahmatan lilalamin* untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan segala kerendahan hati, permohonan maaf penulis sampaikan kepada beberapa pihak. Kritik dan saran konstruktif penulis nantikan dalam rangka perbaikan penulisan skripsi ini. karena penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini dan tentunya tidak lepas dari keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, dimana tidak

ada manusia yang sempurna di dunia ini dan kesempurnaan hanya milik Allah swt.

Dan akhirnya penulis hanya bisa berharap mudah-mudahan penulisan ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Untuk bisa mendiskusikan kembali mengambil nilai positif dan menghilangkan yang negatifnya. Amien.